

Preferensi Mahasiswa Penyiaran terhadap Model Kerja Tim Kecil Versus Tim Lengkap dalam Produksi Audiovisual

Broadcasting Students' References for Small Team Versus Full Team Models in Audiovisual Production

Rusman Latief

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta, Indonesia

Jalan TB Simatupang No. 152, Tanjung Barat, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan

Surel: rusmanlatief@jagakarsa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v7i1.1962>

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 11 Januari 2026

Direvisi: 20 Januari 2026

Publikasi: 31 Januari 2026

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Preferensi Mahasiswa;

Produksi Audiovisual;

Tim Kecil;

Tim Lengkap;

Tim Produksi

Keywords:

Audiovisual Production

Full Team;

Student Preferences;

Production Team;

Small Team

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam praktik produksi audiovisual, termasuk dalam konteks pembelajaran di Program Studi Penyiaran. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa adalah kemampuan bekerja dalam tim produksi, baik dalam model tim kecil maupun tim lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi mahasiswa Program Studi Penyiaran Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta terhadap kedua model kerja tim tersebut, serta mengkaji dinamika komunikasi, efektivitas, kenyamanan, produktivitas, dan kualitas hasil produksi yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 12 mahasiswa semester V yang dipilih secara *purposive sampling* dan memiliki pengalaman bekerja dalam tim kecil dan tim lengkap. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi mahasiswa terhadap tim kecil dan tim lengkap cenderung seimbang. Tim kecil dipersepsikan lebih efisien, fleksibel, dan produktif karena komunikasi yang lebih langsung serta pengambilan keputusan yang cepat. Sebaliknya, tim lengkap dinilai unggul dalam kualitas produksi melalui pembagian tugas yang jelas dan spesialisasi peran. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas kerja tim sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi kelompok dan komunikasi antarpersonal, sehingga penerapan model kerja tim dalam pembelajaran produksi audiovisual perlu bersifat adaptif dan kontekstual.

ABSTRACT

The development of digital technology has driven significant changes in audiovisual production practices, including in the context of teaching and learning within the Broadcasting Program. One essential competency that students must develop is the ability to work effectively in production teams, both small and full teams. This study aims to analyze the preferences of Broadcasting students at the Jakarta State Polytechnic for Creative Media regarding these two teamwork models, as well as to examine communication dynamics, effectiveness, comfort, productivity, and production quality. This study employed a qualitative approach with a descriptive technique. The research participants consisted of 12 fifth-semester students selected through purposive sampling who had experience working in both small and full teams. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and were analyzed thematically. The findings indicate that students' preferences for small and full teams were relatively balanced. Small teams were perceived as more efficient, flexible, and productive due to more direct communication and faster decision-making processes. In contrast, full teams were perceived as producing higher-quality outcomes through clear task distribution and role specialization. These findings confirm that teamwork effectiveness is strongly influenced by group and interpersonal communication patterns; therefore, the application of teamwork models in audiovisual production education should be adaptive and contextual.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam industri media dan komunikasi, khususnya pada sektor produksi audiovisual. Hal ini berdampak langsung pada pola kerja profesional maupun proses pembelajaran di program studi penyiaran. Mahasiswa dituntut untuk mampu menghasilkan karya audiovisual non-dramatis yang kreatif, efektif, dan sesuai dengan standar industri melalui kerja tim yang solid, baik dalam model tim kecil dengan peran ganda maupun tim lengkap dengan pembagian tugas yang lebih terstruktur. Setiap model tim ini memiliki karakteristik, keunggulan, dan tantangan tersendiri yang memengaruhi pengalaman belajar, efisiensi kerja, kreativitas, serta kualitas hasil produksi.

Pemilihan model kerja tim berkaitan dengan preferensi mahasiswa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), preferensi diartikan sebagai keutamaan, pilihan, kecenderungan, kesukaan, atau hak untuk didahulukan dan diutamakan dibandingkan dengan yang lain. Sejalan dengan itu, Wijaya, Sri, & Putri (2017) menyatakan bahwa preferensi merupakan bagian dari komponen pengambilan keputusan individu yang menunjukkan kecenderungan memilih sesuatu yang lebih disukai. Preferensi mahasiswa dalam memilih bekerja pada tim kecil atau tim lengkap dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tuntutan jenis karya yang diproduksi, ketentuan jumlah anggota tim yang ditetapkan oleh dosen, tingkat kenyamanan interpersonal, efektivitas koordinasi, pengalaman teknis, fleksibilitas kerja, serta persepsi mahasiswa terhadap beban dan tanggung jawab dalam proses produksi.

Hingga saat ini, kajian akademik yang secara khusus meneliti preferensi mahasiswa penyiaran terhadap dinamika kerja tim kecil dan tim lengkap masih terbatas. Padahal, pemahaman mengenai preferensi ini menjadi penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mata kuliah produksi audiovisual. Sebagaimana dikemukakan oleh Latief & Yusiatie (2023), beberapa perguruan tinggi di Indonesia, khususnya program studi komunikasi multimedia, penyiaran, dan perfilman, memberikan tugas atau tugas akhir (TA) berupa produksi karya audiovisual yang dikerjakan dalam kelompok kecil beranggotakan tiga orang. Meskipun bekerja dalam tim yang sangat terbatas, mahasiswa tetap mampu menghasilkan karya audiovisual dengan kualitas yang baik. Dengan memahami kecenderungan, persepsi, dan pengalaman mahasiswa, institusi pendidikan dapat mengoptimalkan model kerja tim yang diterapkan dalam praktik produksi sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta tuntutan kompetensi industri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis preferensi mahasiswa penyiaran dalam memproduksi karya audiovisual, khususnya terkait keefektifan dan tingkat kenyamanan bekerja dalam tim kecil maupun tim lengkap. Penelitian ini juga berupaya mengungkap dinamika komunikasi yang muncul pada kedua model tim, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran dan kualitas hasil produksi mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya Audiovisual

Karya audiovisual dipahami sebagai karya yang mengintegrasikan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan pesan, informasi, maupun ekspresi kreatif kepada audiens. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dijelaskan bahwa karya audiovisual adalah karya yang terdiri dari serangkaian gambar bergerak yang saling terkait dan dimaksudkan untuk ditayangkan menggunakan perangkat, beserta suara yang menyertainya jika ada, mencakup film, video, acara TV, bahkan game, yang dilindungi hak cipta sebagai karya sinematografi atau sejenisnya. Sejalan dengan itu, Latief

(2021) menyebut karya audiovisual terdiri dari, karya jurnalistik (berita) yaitu *hard news* (berita langsung dan *interview on air*), *soft news* (*news feature*, *new magazine*, dokumenter jurnalistik, dan investigasi) dan, karya *entertainment* (hiburan), terdiri dari, drama (film, sinetron dan film animasi) dan nondrama (program musik, *talk show*, *variety show*, *reality show*, kuis, *game show*). Dengan demikian, produksi audiovisual merupakan karya yang mengintegrasikan unsur visual dan audio secara terpadu sehingga mampu menyampaikan pesan, narasi, atau informasi yang dapat diterima oleh audiens melalui proses penglihatan dan pendengaran secara simultan.

Model Tim Kerja

Profesional yang terlibat dalam proses produksi karya audiovisual biasanya bekerja dalam struktur tim yang terbagi menjadi dua model, yaitu tim kecil dan tim lengkap, sesuai dengan skala dan kompleksitas produksi. Tim kecil umumnya terdiri dari 3–6 orang dan menekankan efisiensi, kemampuan *multi-skill*, serta *multitasking*, yakni satu individu dapat memegang lebih dari satu peran. Komposisi umum tim kecil meliputi, sutradara, produser, penulis naskah, penata kamera (yang dapat merangkap penata suara), serta editor (yang kadang merupakan orang yang sama dengan penata kamera atau penata suara). Sebaliknya, tim lengkap merupakan kelompok produksi dengan jumlah personel yang lebih besar dan terstruktur, di mana setiap peran diisi oleh tenaga profesional yang khusus sesuai bidangnya. Model ini umumnya digunakan pada produksi audiovisual berskala besar, terutama dalam konteks studio multi kamera, untuk memastikan kualitas produksi yang optimal dan koordinasi yang lebih terorganisir.

Ciri-ciri tim lengkap, mencakup jumlah personel antara 8–20 orang atau lebih, tergantung pada kompleksitas produksi. Komposisi umum tim lengkap terdiri dari produser, sutradara atau program director (PD), asisten sutradara (AD) atau *production assistant* (PA), *floor director* (FD), operator kamera (3–6 orang), *operator switcher*, penata cahaya, penata suara, penata artistik, *make-up* dan *wardrobe*, *technical director* (TD), editor, staf grafis, *playback operator*, serta kru pendukung lainnya. Model tim ini digunakan pada produksi audiovisual berskala besar, khususnya dalam konteks studio multi-kamera, untuk memastikan setiap aspek produksi ditangani oleh tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus sesuai bidangnya, sehingga kualitas, koordinasi, dan efisiensi kerja dapat terjaga secara optimal.

Teori Komunikasi Kelompok

Teori komunikasi kelompok (*group communication theory*) memuat proses komunikasi kelompok menjadi dua jenis utama, yaitu komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi kelompok kecil melibatkan jumlah anggota yang terbatas, umumnya antara 3–8 orang, sehingga setiap anggota dapat berinteraksi secara langsung dan intensif, saling bertukar makna, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau *brainstorming* kreatif. Pola komunikasi dalam kelompok kecil bersifat dialogis dengan umpan balik verbal langsung, sehingga efektif untuk tugas-tugas yang kompleks dan menuntut kreativitas serta kohesi tinggi (Bonito & Staggs, 2018; Effendy, 2019). Sebaliknya, komunikasi dalam kelompok besar melibatkan jumlah anggota yang lebih banyak, berkisar dari puluhan hingga ratusan individu, sehingga interaksi langsung secara simultan antara seluruh anggota menjadi sulit untuk dilakukan. Dalam konteks ini, pola komunikasi cenderung bersifat linier atau satu arah, dengan umpan balik yang terbatas atau bersifat non-verbal, serta menitikberatkan pada pengaruh afektif, seperti persuasi massa atau motivasi kolektif. Selain itu, kelompok besar umumnya bersifat heterogen dan lebih rentan terhadap dominasi oleh sebagian anggota tertentu (Mulyana, 2020). Dalam konteks penelitian ini, preferensi mahasiswa penyiaran

terhadap model kerja tim kecil versus tim lengkap dalam produksi audiovisual, tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan teknis produksi, tetapi juga oleh karakteristik komunikasi kelompok yang membentuk efektivitas kerja, kenyamanan interaksi, dan kualitas kolaborasi selama proses produksi audiovisual.

Teori Komunikasi Antarpersonal

Teori komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication theory*) didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, informasi, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih melalui interaksi langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, yang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama, pembentukan serta pemeliharaan hubungan sosial, serta terjadinya pengaruh timbal balik yang dinamis. Mulyana (2020) menjelaskan bahwa komunikasi antarpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Definisi ini menekankan aspek langsung dan simultan dari umpan balik, yang menjadi ciri khas komunikasi interpersonal dibandingkan bentuk komunikasi lainnya.

Teori komunikasi antarpribadi penting dalam penelitian ini karena preferensi mahasiswa penyiaran terhadap model kerja tim kecil atau tim lengkap dalam produksi audiovisual dipengaruhi oleh kualitas interaksi antaranggota tim. Perbedaan struktur tim membentuk pola komunikasi yang berbeda dalam hal keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan, yang berdampak pada kenyamanan serta efektivitas kerja. Oleh karena itu, teori komunikasi antarpribadi relevan untuk menjelaskan dasar interpersonal dari pilihan mahasiswa terhadap model kerja tim produksi audiovisual.

Penelitian terdahulu

Secara khusus, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara eksplisit membahas topik “Preferensi Mahasiswa Penyiaran Terhadap Model Kerja Tim Kecil Versus Tim Lengkap dalam Produksi Audiovisual”. Meskipun demikian, beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai preferensi mahasiswa terhadap kerja tim dalam konteks produksi audiovisual. Carvalho dkk. (2022), dalam studinya tentang pendidikan jurnalistik, menekankan bahwa kompetensi kerja tim yang mencakup keterampilan interpersonal dan pemanfaatan teknologi—berkontribusi secara substansial terhadap peningkatan performa tim dalam aktivitas produksi media. Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara preferensi struktur kerja tim dan keberhasilan hasil produksi di lingkungan pendidikan tinggi bidang media.

Selanjutnya, sebuah studi yang dipublikasikan dalam *Journal of New Approaches in Educational Research* (2025) mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung memilih model kerja tim untuk tugas kolaboratif ketika mereka memandangnya sebagai instrumen esensial bagi pembelajaran dan peningkatan performa akademik. Hal ini menyoroti bahwa preferensi terhadap model kerja tim tidak semata-mata dipengaruhi oleh ukuran tim, melainkan juga oleh interpretasi pedagogis mahasiswa terhadap esensi kolaborasi itu sendiri.

Lebih lanjut, penelitian Gogali (2017) menunjukkan bahwa dalam produksi film pendek di kalangan mahasiswa penyiaran, efektivitas kerja tim merupakan faktor determinan utama dalam mencapai kualitas karya audiovisual yang optimal. Kolaborasi antaranggota tim produksi memainkan peran krusial dalam penyelesaian beragam tugas teknis yang terlibat.

Penelitian terdahulu tersebut, umumnya membahas pentingnya kerja tim dan kolaborasi dalam pendidikan media serta produksi audiovisual, namun belum secara spesifik mengkaji preferensi mahasiswa penyiaran terhadap perbandingan model kerja tim kecil dan tim lengkap. Oleh karena itu, penelitian ini

menempati posisi untuk mengisi celah penelitian dengan menelaah preferensi mahasiswa penyiaran terhadap dua struktur tim tersebut dalam konteks produksi audiovisual, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika kerja tim pada pembelajaran penyiaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami pengalaman subjektif, persepsi, dan pertimbangan mahasiswa dalam memilih bentuk kerja tim selama proses produksi audiovisual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Penyiaran Politeknik Negeri Media Kreatif (Polimedia) Jakarta, semester V yang memiliki pengalaman terlibat dalam produksi karya audiovisual, baik dalam tim kecil maupun tim lengkap. Pemilihan subjek penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2020) bahwa mahasiswa Program Studi Penyiaran secara khusus mempelajari ilmu dan keterampilan produksi serta penyiaran program radio, televisi, dan media digital (Mulyana, 2020). Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tersebut, dengan jumlah partisipan sebanyak 12 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara difokuskan pada pengalaman bekerja dalam tim kecil dan tim lengkap, tantangan produksi, efektivitas komunikasi, persepsi terhadap kualitas hasil produksi, serta alasan preferensi terhadap model kerja tim tertentu. Observasi dilakukan untuk mengamati pola interaksi, pembagian peran, koordinasi kerja, dan dinamika komunikasi selama proses produksi audiovisual. Apapun rincian responden penelitian sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Inisial Responden Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Semester
SDA	W	21	5
RKP	W	21	5
MIF	W	21	5
CSA	W	21	5
NAH	W	21	5
PDK	W	21	5
MIL	L	21	5
MFA	L	21	5
APH	L	21	5
ADS	L	21	5
RFH	L	21	5
RRF	L	21	5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat uraian mendalam mengenai temuan empiris penelitian beserta implikasinya terhadap preferensi mahasiswa program studi penyiaran dalam memilih model kerja tim pada produksi

audiovisual. Analisis difokuskan pada proses komparasi dan konfirmasi antara temuan data lapangan dengan konsep-konsep teoretis yang digunakan dalam penelitian, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang terkait.

Tanggapan Responden Terkait Pengalaman Produksi

Pengalaman produksi dimaknai sebagai pengalaman yang diperoleh melalui keterlibatan langsung individu dalam suatu proses produksi. Latief dan Yusiatie (2023) menyebut pengalaman ini sebagai pengalaman diri sendiri, yaitu pengalaman yang dialami secara langsung, baik yang bersifat menyenangkan, lucu, mengharukan, menyedihkan, maupun membanggakan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 responden, seluruh responden memiliki pengalaman terlibat dalam produksi baik dengan tim kecil maupun tim lengkap. Pengalaman bekerja dalam tim kecil umumnya diperoleh melalui produksi karya seperti *news feature* atau liputan berita, sedangkan pengalaman bekerja dalam tim lengkap diperoleh melalui produksi studio dan film.

Hal tersebut, antara lain, diungkapkan oleh APH (L), yang memiliki pengalaman bekerja dalam kedua jenis tim melalui keterlibatannya di organisasi Polimedia TV. Organisasi ini secara rutin memproduksi berbagai program siaran, salah satunya program *Explore* dengan format *soft news*, yang melibatkan sembilan anggota tim, dengan APH berperan sebagai editor. Sementara itu, pengalaman bekerja dalam tim lengkap diperoleh APH saat terlibat dalam produksi film pendek, yang memiliki struktur tim lebih kompleks dan pembagian tugas yang lebih beragam.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh MIF (W), yang pernah bekerja dalam produksi film dokumenter dengan tim kecil sebagai penata kamera sekaligus penata cahaya, serta dalam produksi program *talk show* di studio kampus dengan peran sebagai anggota tim artistik. Responden CSA (W) juga memiliki pengalaman serupa, yaitu bekerja dalam tim kecil saat membuat konten di Polimedia TV dan dalam tim besar pada produksi studio, khususnya program *talk show*. Dengan demikian, seluruh responden memiliki pengalaman produksi audiovisual yang relatif beragam, yakni pernah terlibat dalam model kerja tim kecil maupun tim lengkap. Kekeragaman ini dipengaruhi oleh tugas wajib pada beberapa mata kuliah di Program Studi Penyiaran, keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan Polimedia TV, serta inisiatif pribadi responden dalam memproduksi konten audiovisual untuk media televisi maupun platform digital.

Ketika diminta menjelaskan perbedaan mendasar antara tim kecil dan tim lengkap, sebagian besar responden menyatakan bahwa produksi dengan tim kecil cenderung lebih mudah dikelola dan efektif dibandingkan tim lengkap. RFH (L) menyebutkan bahwa jumlah kru yang lebih sedikit membuat proses kerja lebih sederhana dan efisien. Sebaliknya, produksi dengan tim lengkap dinilai lebih rumit karena melibatkan lebih banyak anggota, dengan kemungkinan beberapa anggota kurang memiliki minat atau komitmen optimal.

Beberapa responden menyoroti aspek finansial. RKP (W) mengemukakan bahwa dalam produksi tim kecil, beban biaya per orang cenderung lebih besar karena jumlah anggota terbatas. Sebaliknya, pada produksi tim lengkap, biaya produksi dapat dibagi ke lebih banyak anggota sehingga beban per individu relatif lebih ringan.

Perbedaan lain terletak pada pembagian peran dan fokus kerja. Dalam tim kecil, anggota sering merangkap beberapa tugas sekaligus, sedangkan dalam tim lengkap, pembagian tugas lebih terstruktur dan spesifik. MIF (W) menegaskan bahwa batas antarperan dalam tim kecil relatif tipis, sedangkan dalam tim lengkap setiap pekerjaan terstruktur jelas dan tidak dapat dikerjakan sembarangan oleh anggota lain karena dapat mengganggu alur produksi.

Temuan ini dapat dianalisis melalui perspektif teori komunikasi kelompok, yang menekankan bahwa efektivitas kerja kelompok dipengaruhi oleh ukuran kelompok, intensitas interaksi, pola komunikasi, dan tingkat koordinasi antaranggota. Dalam tim kecil, komunikasi lebih intens, langsung, dan fleksibel sehingga pengambilan keputusan dan pelaksanaan kerja lebih cepat dan efisien, sesuai dengan penilaian responden. Sebaliknya, produksi tim lengkap menunjukkan dinamika komunikasi lebih kompleks, dengan struktur komunikasi formal, hierarkis, dan tersegmentasi. Keterlibatan banyak anggota dengan latar belakang berbeda memerlukan mekanisme komunikasi terencana agar proses produksi berjalan optimal. Potensi menurunnya efektivitas kerja akibat perbedaan minat dan komitmen anggota menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dan komitmen kelompok menjadi faktor krusial dalam menentukan kinerja tim. Dengan demikian, pengalaman produksi responden dalam tim kecil maupun tim lengkap tidak hanya mencerminkan variasi teknis produksi audiovisual, tetapi juga menunjukkan bagaimana dinamika komunikasi kelompok dan struktur peran tim membentuk preferensi, persepsi efektivitas, serta pola kerja mahasiswa Program Studi Penyiaran. Preferensi terhadap model kerja tim merupakan hasil interaksi antara pengalaman komunikasi kelompok dan pemahaman peran individu dalam sistem kerja kolektif produksi audiovisual.

Tanggapan Responden Terkait Efektifitas dan Kenyamanan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 mahasiswa responden, sebanyak delapan responden menyatakan bahwa bekerja dalam tim kecil dirasakan lebih efisien dan memberikan kenyamanan kerja yang lebih tinggi, sementara empat responden lainnya menilai bahwa model kerja tim lengkap lebih efektif dalam proses produksi audiovisual.

Responden ADS (L) menyatakan, “Saya lebih nyaman bekerja dalam tim kecil karena lebih efisien dan tidak terlalu banyak perbedaan pendapat dalam pengambilan ide. Meskipun harus merangkap beberapa pekerjaan, saya merasa lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikannya.” Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan responden APH (L), yang mengungkapkan preferensinya terhadap model kerja tim kecil yang bersifat saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan produksi. Menurutnya, tim kecil dinilai lebih efisien dan komunikatif karena minimnya gangguan yang muncul akibat banyaknya perbedaan pendapat dalam proses kerja.

Sementara itu, responden yang memilih bekerja dalam tim lengkap, seperti NAH (W), berpendapat bahwa tim lengkap memungkinkan pembagian kerja yang lebih merata, sehingga setiap anggota dapat fokus pada tanggung jawabnya masing-masing selama proses produksi berlangsung. Pandangan serupa disampaikan oleh RRF (L) yang menyatakan bahwa bekerja dalam tim lengkap lebih nyaman karena proses *brainstorming* menghasilkan lebih banyak ide, serta mobilisasi produksi menjadi lebih cepat karena seluruh anggota tim bekerja sesuai peran dan tanggung jawabnya.

Selain itu, RKP (W) juga menyampaikan bahwa bekerja dalam tim lengkap memberikan kenyamanan karena setiap individu dapat fokus pada tugas sesuai perannya, sehingga alur kerja menjadi lebih terarah dan hasil produksi lebih optimal. Dari empat mahasiswa yang menyatakan preferensi terhadap tim lengkap, tiga di antaranya adalah perempuan dan satu laki-laki.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dan kenyamanan kerja tim responden berkaitan erat dengan komunikasi antarpersonal. Pada tim kecil, intensitas komunikasi antarpersonal lebih tinggi karena interaksi berlangsung lebih langsung, umpan balik lebih cepat, dan distorsi pesan dapat diminimalkan. Hal ini membuat koordinasi dan pengambilan keputusan menjadi lebih efisien.

Sementara itu, pada tim lengkap, komunikasi antarpersonal berperan dalam menjaga koordinasi antarpersonal dan memperkaya proses *brainstorming*, meskipun interaksi menjadi lebih kompleks. Dengan kata lain, komunikasi antarpersonal menjadi faktor penting yang memengaruhi kenyamanan dan efektivitas kerja mahasiswa dalam produksi audiovisual, baik dalam tim kecil maupun tim lengkap.

Tanggapan Responden Terkait Pembagian Tugas dan Komunikasi

Dalam aspek pembagian tugas dan pola komunikasi, responden menyampaikan pandangan yang beragam. CSA (W) menuturkan bahwa dalam tim kecil pembagian tugas cenderung merangkap, tetapi komunikasi lebih lancar. Sebaliknya, pada tim lengkap, pembagian tugas lebih jelas dan komunikasi lebih terstruktur, sehingga kolaborasi kerja menjadi lebih optimal karena setiap anggota dapat fokus pada tugas masing-masing dan saling melengkapi.

RRF (L) menambahkan bahwa dalam tim kecil, setiap individu dituntut merangkap beberapa peran sehingga komunikasi antaranggota lebih mudah dan langsung. Dalam tim lengkap, pembagian tugas lebih terorganisasi sesuai divisi, namun komunikasi relatif lebih kompleks karena melibatkan lebih banyak anggota. Pandangan serupa disampaikan RKP (W), yang menyatakan bahwa tim kecil menggunakan pola komunikasi informal dan langsung, memungkinkan pengambilan keputusan cepat melalui diskusi antaranggota. Sebaliknya, dalam tim lengkap komunikasi lebih formal dan terstruktur, umumnya melalui kepala departemen sebelum diteruskan kepada anggota tim. APH (L) menegaskan bahwa pembagian tugas dalam tim kecil bersifat fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan produksi, sementara dalam tim besar pembagian tugas lebih sistematis dan terstruktur dengan tanggung jawab divisi yang jelas.

Temuan ini mencerminkan perbedaan karakteristik komunikasi antara tim kecil dan tim lengkap yang dapat dianalisis melalui teori komunikasi kelompok kecil dan komunikasi interpersonal. Komunikasi kelompok kecil dipahami sebagai interaksi langsung antara tiga orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama, dengan ketergantungan dan umpan balik antaranggota (Afrinita & Susanti, 2023). Dalam konteks ini, fleksibilitas pembagian tugas dan komunikasi langsung pada tim kecil mencerminkan intensitas interaksi dan respons cepat antaranggota.

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam kelancaran kerja tim kecil, memungkinkan pertukaran pesan tatap muka, umpan balik langsung, serta pemahaman makna pesan secara mendalam, sehingga koordinasi kerja lebih efektif. Sebaliknya, tim lengkap menunjukkan struktur kerja formal dengan pola komunikasi terstruktur dan hierarkis, yang mendukung kejelasan peran dan fokus kerja, tetapi mengurangi fleksibilitas dan memperlambat pengambilan keputusan.

Temuan ini sejalan dengan kajian Carvalho et al. (2022), yang menunjukkan bahwa preferensi mahasiswa terhadap model kerja tim berkaitan dengan pengembangan *teamwork competence*. Kompetensi ini terbukti meningkatkan efektivitas kolaborasi dalam produksi media, serta memfasilitasi penyelesaian tugas secara optimal sekaligus mengasah keterampilan interpersonal, menjadikan *teamwork competence* sebagai mediator yang menghubungkan kemampuan individu dengan kinerja kolektif yang lebih tinggi.

Tanggapan Responden Terkait Produktivitas dan Kualitas

Dalam aspek produktivitas dan kualitas karya audiovisual, sebagian besar responden menunjukkan perbedaan penilaian antara tim kecil dan tim lengkap. Secara umum, responden menilai bahwa produktivitas lebih tinggi pada produksi dengan tim kecil, sedangkan kualitas hasil produksi dinilai lebih unggul pada tim lengkap. Hal ini disampaikan oleh responden APH (L), yang menyatakan bahwa dari segi produktivitas, tim kecil dinilai lebih efektif, sementara dari segi kualitas, tim lengkap menunjukkan hasil yang lebih optimal.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh responden SDA (W), yang menyatakan bahwa dalam konteks produktivitas dan kuantitas produksi dalam waktu singkat, tim kecil cenderung lebih produktif. Namun demikian, untuk menghasilkan karya dengan kualitas yang lebih baik, tim lengkap dinilai lebih unggul. Responden MIF (W) menambahkan bahwa kualitas produksi pada tim lengkap lebih optimal karena adanya tenaga yang lebih profesional dan spesifik pada setiap lini kerja. Akan tetapi, dari sisi produktivitas dalam konteks kecepatan kerja, tim kecil dinilai lebih unggul, mengingat produksi dengan tim lengkap membutuhkan persiapan yang lebih panjang dibandingkan tim kecil.

Pendapat tersebut diperkuat oleh responden ADS (L), yang menilai bahwa tim lengkap lebih berkontribusi terhadap peningkatan kualitas karya karena setiap bagian produksi memiliki penanggung jawab yang jelas. Sementara itu, responden PDK (W) menyatakan bahwa produktivitas tim kecil lebih tinggi karena jumlah kru yang terbatas memungkinkan proses kerja lebih mudah dipantau, dengan koordinasi yang berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

Dalam aspek produktivitas dan kualitas karya audiovisual, temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kinerja antara tim kecil dan tim lengkap. Sebagian besar responden menilai bahwa produktivitas kerja lebih tinggi pada produksi dengan tim kecil, sedangkan kualitas hasil produksi lebih unggul pada tim lengkap. Temuan ini sejalan dengan kajian komunikasi dan kinerja tim yang menyatakan bahwa kelompok berukuran kecil memiliki keunggulan dalam kecepatan koordinasi, intensitas komunikasi, serta efisiensi pengambilan keputusan (Lacerenza, et al,2018). Kondisi tersebut mendukung produktivitas, terutama dalam konteks pekerjaan kreatif yang menuntut fleksibilitas dan respons cepat, sebagaimana tercermin pada pernyataan responden APH (L), SDA (W), dan PDK (W).

Sebaliknya, dari perspektif kualitas hasil kerja, tim lengkap dinilai lebih unggul karena memiliki struktur organisasi yang lebih formal, pembagian peran yang jelas, serta tingkat spesialisasi yang lebih tinggi. Tim lengkap dengan spesialisasi peran dan koordinasi yang terstruktur cenderung menghasilkan kinerja berkualitas tinggi, terutama pada tugas kompleks yang membutuhkan keahlian teknis berbeda. Hal ini selaras dengan pernyataan responden MIF (W) dan ADS (L), yang menilai bahwa keberadaan tenaga profesional pada setiap lini produksi serta tanggung jawab yang jelas dalam tim lengkap berkontribusi terhadap peningkatan kualitas karya audiovisual.

Selain itu, dari sudut pandang komunikasi interpersonal, produktivitas tim kecil juga didukung oleh pola komunikasi yang lebih langsung dan intens. DeVito (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan terjadinya umpan balik cepat, pemantauan kerja yang lebih mudah, serta penyesuaian tugas secara fleksibel. Pola komunikasi semacam ini lebih mudah terwujud dalam tim kecil dibandingkan tim lengkap yang memiliki jalur komunikasi hierarkis dan prosedural. Dengan demikian, perbedaan antara produktivitas dan kualitas dalam tim kecil dan tim lengkap tidak semata-mata disebabkan oleh jumlah anggota, tetapi juga oleh pola komunikasi, tingkat spesialisasi, dan kompleksitas koordinasi kerja dalam proses produksi audiovisual.

Tanggapan Responden Terkait Tantangan dan Kendala

Pada aspek tantangan dan kendala, responden mengemukakan beragam pengalaman yang berbeda antara produksi dengan tim kecil dan tim lengkap. Responden RFH (L) menyatakan bahwa dalam tim kecil tantangan utama terletak pada keharusan untuk merangkap beberapa pekerjaan (*double jobs*), serta keterbatasan sumber daya yang kerap diperparah oleh lokasi pengambilan gambar yang sulit dijangkau.

Sementara itu, pada produksi dengan tim lengkap, tantangan muncul ketika terdapat anggota tim yang kurang kooperatif, sehingga menghambat kelancaran proses produksi.

Pandangan yang sedikit berbeda disampaikan oleh responden RRF (L), yang menyebutkan bahwa dalam tim kecil setiap individu harus bekerja dengan tingkat fokus yang tinggi karena merangkap beberapa tugas sekaligus. Adapun dalam tim lengkap, tantangan lebih banyak muncul akibat terlalu banyaknya ide yang berkembang, sehingga proses perencanaan produksi menjadi kurang optimal dan berpotensi menimbulkan ketidaksepahaman dalam pengambilan keputusan.

Responden DSA (W) menambahkan bahwa tantangan dalam tim kecil meliputi perangkapan tugas, tingginya ketergantungan pada individu tertentu, serta batas peran yang kurang jelas. Sebaliknya, dalam tim besar tantangan lebih dominan pada aspek komunikasi yang dinilai lebih kompleks, proses pengambilan keputusan yang relatif lambat, serta koordinasi antardivisi yang belum berjalan secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, responden NAH (W) menyatakan bahwa produksi dengan tim kecil menuntut anggota tim untuk memiliki kemampuan multiskill dan melakukan multitasking, karena pembagian tugas yang tidak merata memungkinkan satu individu memegang beberapa peran sekaligus. Sementara itu, pada tim lengkap tantangan utama terletak pada kompleksitas koordinasi dan komunikasi, mengingat banyaknya pihak yang terlibat, sehingga alur kerja harus diatur secara cermat untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman (*miscommunication*).

Dalam aspek tantangan dan kendala, responden menunjukkan bahwa perbedaan struktur kerja tim kecil dan tim lengkap berdampak pada pola komunikasi serta dinamika interpersonal di antara anggota tim. Dalam tim kecil, tantangan utama yang muncul berkaitan dengan perangkapan peran (*multi-role*) dan kebutuhan untuk melakukan *multitasking*, yang menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif agar tugas dapat diselesaikan secara bersamaan meskipun sumber daya terbatas. Komunikasi interpersonal yang lancar memungkinkan anggota saling memahami peran dan tugas yang kompleks, sehingga membantu terciptanya koordinasi yang baik meskipun anggota merangkap beberapa tugas (*interpersonal communication fosters teamwork and cooperation by enabling clearer message exchange and feedback*) (Sugiyo & Rahayu, 2024; Sulistiani et al., 2023). Selain itu, responden juga mengungkapkan bahwa batas peran yang kurang jelas dalam tim kecil dapat menimbulkan ketergantungan pada individu tertentu, sehingga komunikasi yang efektif sangat penting untuk menghindari kekacauan peran.

Sementara itu, pada tim lengkap tantangan yang dominan berkaitan dengan kompleksitas komunikasi kelompok yang lebih besar. Produksi dengan banyak anggota memerlukan jalur komunikasi yang terstruktur dan seringkali formal, sehingga koordinasi antar-divisi menjadi lebih rumit dan proses pengambilan keputusan cenderung berlangsung lebih lambat. Hal ini selaras dengan kajian komunikasi kelompok yang menunjukkan bahwa komunikasi kelompok kecil melibatkan interaksi antaranggota yang intens dan dialogis, tetapi ketika kelompok menjadi lebih besar, pola komunikasi menjadi lebih tersegmentasi dan membutuhkan koordinasi formal untuk menjaga alur kerja (*group communication in larger teams tends to be more structured and formal due to increased coordination demands*) (Afrinita & Susanti, 2023; Yunita, 2025). Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya miskomunikasi dan hambatan koordinasi, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan alur kerja yang efektif dalam produksi tim lengkap.

Tanggapan Responden Terkait Preferensi Pribadi

Preferensi kerja responden terhadap penggunaan tim kecil dan tim lengkap menunjukkan kecenderungan yang relatif seimbang. Dari total 12 responden, sebanyak enam responden menyatakan

preferensi terhadap tim kecil, sementara enam responden lainnya lebih memilih bekerja dalam tim lengkap. Perbedaan preferensi ini didasarkan pada pertimbangan efektivitas kerja, beban tugas, fleksibilitas peran, serta kualitas hasil produksi.

Responden yang memilih tim kecil umumnya menilai bahwa model kerja ini lebih efisien dan menantang. PDK (W) menyatakan bahwa tim kecil memungkinkan dirinya mengerjakan lebih dari satu tugas, sehingga proses produksi dapat berlangsung lebih cepat. Pandangan serupa disampaikan MFA (L) yang menilai tim kecil lebih efektif, terutama ketika harus menyelesaikan banyak tugas dalam waktu terbatas. MIR (L) menambahkan bahwa bekerja dalam tim kecil terasa lebih menantang karena menuntut kemampuan multitasking. Sementara itu, CSA (W) memilih tim kecil karena dinilai lebih fleksibel dan memberikan kesempatan untuk mempelajari peran lain di luar tugas utama.

Sebaliknya, responden yang memilih tim lengkap menekankan pada kejelasan pembagian tugas dan struktur kerja yang lebih sistematis. RFH (L) menyatakan bahwa beban kerja dalam tim lengkap terasa lebih ringan karena setiap tugas dikerjakan secara spesifik oleh masing-masing anggota. RKP (W) menilai bahwa tim lengkap memungkinkan setiap individu fokus pada peran masing-masing, sehingga alur kerja menjadi lebih terstruktur dan efisien. Keberadaan asisten atau kru tambahan juga dianggap membantu pemerataan beban kerja dan meningkatkan kualitas hasil produksi. SDA (W) menambahkan bahwa pembagian tugas yang jelas membuat kolaborasi berjalan lebih optimal dan mengurangi kelelahan kerja, meskipun komunikasi dan pengambilan keputusan cenderung lebih kompleks. Sementara itu, APH (L) menilai tim lengkap lebih terarah dan sistematis, namun tetap mempertimbangkan penggunaan tim kecil untuk produksi yang bersifat sederhana karena dinilai lebih efisien.

Preferensi responden terhadap kerja dalam tim kecil maupun tim lengkap mencerminkan perbedaan pola komunikasi serta dinamika interpersonal yang khas pada masing-masing bentuk tim. Sebanyak enam responden menyatakan preferensi terhadap tim kecil karena pola komunikasi yang lebih langsung, fleksibel, dan responsif. Temuan ini selaras dengan literatur komunikasi tim yang menunjukkan bahwa tim berukuran kecil cenderung memfasilitasi interaksi terbuka, partisipasi aktif yang lebih tinggi, serta koordinasi yang lebih cepat dan efisien dibandingkan tim yang lebih besar. Dalam konteks ini, komunikasi kelompok kecil memungkinkan anggota untuk berinteraksi secara intensif, memberikan umpan balik secara cepat, dan melakukan negosiasi tugas bersama, sehingga mendukung pencapaian tujuan kolektif dengan lebih optimal (Lacerenza, et al, 2018).

Dengan demikian, preferensi pribadi responden terhadap bentuk tim kerja tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan efisiensi operasional dan kualitas hasil produksi, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi interpersonal serta dinamika interaksi yang khas dalam kelompok kecil. Temuan ini sejalan dengan literatur komunikasi tim yang menegaskan bahwa ukuran kelompok memoderasi kualitas interaksi sosial, di mana tim kecil memfasilitasi komunikasi yang lebih berkualitas, partisipasi yang lebih setara, serta kepuasan anggota yang lebih tinggi dibandingkan tim besar.

Perspektif Komunikasi Kelompok dalam Tim Kecil dan Tim Lengkap

Perspektif komunikasi kelompok dalam preferensi responden dalam tim kecil dan tim lengkap menunjukkan bahwa ukuran dan struktur tim produksi memengaruhi pola komunikasi serta dinamika kerja para responden. Tim kecil cenderung memiliki struktur sederhana dengan komunikasi langsung dan dialogis, sehingga koordinasi serta pengambilan keputusan menjadi lebih cepat. Sebaliknya, tim lengkap memiliki struktur formal dan hierarkis, yang membuat keputusan lebih sistematis namun memakan waktu lebih lama.

Struktur tersebut juga memengaruhi pembagian peran, tim kecil menuntut fleksibilitas dan peran ganda, sedangkan tim lengkap menerapkan spesialisasi fungsi yang tegas. Selain itu, tingkat kedekatan antar anggota lebih tinggi pada tim kecil, yang mempermudah adaptasi dalam produksi berskala sederhana. Pada tim lengkap, kompleksitas anggota memerlukan mekanisme koordinasi yang lebih terencana guna menghindari hambatan struktural.

Terkait efektivitas, tim kecil lebih unggul untuk proyek sederhana, sementara tim lengkap lebih efektif untuk produksi skala besar dengan pembagian tugas yang rinci. Tantangan yang dihadapi pun berbeda, tim kecil terhambat oleh beban kerja ganda, sedangkan tim lengkap rentan terhadap miskomunikasi akibat jalur birokrasi yang panjang. Oleh karena itu, preferensi mahasiswa bersifat situasional, bergantung pada jenis proyek dan tujuan produksi yang ingin dicapai. Hal ini sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perspektif Teori Komunikasi Kelompok dalam Tim Kecil dan Tim Lengkap

Komunikasi Kelompok	Tim Kecil	Tim Lengkap	Interpretasi Makna
Ukuran dan struktur kelompok	Kelompok kecil, struktur sederhana	Kelompok besar, struktur formal	Ukuran kelompok menentukan kompleksitas interaksi dan koordinasi
Pola interaksi	Intensif dan dialogis	Tersegmentasi dan berjenjang	Kelompok kecil mendorong partisipasi aktif, kelompok besar menuntut sistem komunikasi formal
Pengambilan keputusan	Cepat dan kolektif	Terpusat dan sistematis	Kelompok kecil mempermudah konsensus; kelompok besar memerlukan kepemimpinan kuat
Pembagian peran	Fleksibel dan multi-peran	Spesifik, terspesialisasi	Diferensiasi peran meningkat seiring bertambahnya ukuran kelompok
Koordinasi kerja	Sederhana dan adaptif	Kompleks dan terencana	Kompleksitas koordinasi meningkat pada kelompok besar
Efektivitas produksi	Tinggi untuk proyek sederhana	Tinggi untuk proyek besar	Efektivitas bersifat kontekstual
Hambatan komunikasi	Beban kerja dan multi peran	Risiko miskomunikasi struktural	Hambatan komunikasi dipengaruhi oleh struktur kelompok
Preferensi Responden	Dipilih karena efisiensi	Dipilih karena profesionalisme	Preferensi mencerminkan persepsi efektivitas kerja kelompok

Tanggapan Responden Terkait Perspektif Komunikasi Antarpersonal dalam Tim Kecil dan Tim Lengkap

Perspektif komunikasi antarpersonal dalam tim kecil dan tim lengkap menunjukkan, adanya perbedaan kualitas komunikasi antarpersonal antara model kerja tim kecil dan tim lengkap dalam produksi audiovisual mahasiswa penyiaran. Tim kecil ditandai oleh kedekatan relasional yang tinggi akibat intensitas interaksi yang lebih sering, sehingga mendorong keterbukaan komunikasi dan pertukaran umpan balik secara langsung. Sebaliknya, pada tim lengkap, komunikasi antarpersonal berlangsung dalam struktur peran yang lebih formal dan fungsional. Kedekatan relasional antaranggota relatif terbatas, keterbukaan komunikasi berada pada tingkat moderat, dan umpan balik disampaikan melalui jalur komunikasi yang terstruktur, sehingga penyelesaian konflik cenderung dilakukan secara prosedural.

Perbedaan pola komunikasi tersebut memengaruhi preferensi responden terhadap model kerja tim. Mahasiswa yang mengutamakan kenyamanan interaksi dan kedekatan interpersonal cenderung memilih tim kecil, sedangkan responden yang menilai kejelasan peran dan orientasi profesional sebagai faktor utama lebih memilih tim lengkap. Hal ini sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perspektif Teori Komunikasi Antarpersonal dalam Tim Kecil dan Tim Lengkap

Komunikasi Antarpersonal	Tim Kecil	Tim Lengkap	Interpretasi Makna
Kedekatan relasional	Tinggi	Terbatas	Interaksi berulang memperkuat relasi interpersonal
Keterbukaan komunikasi	Tinggi	Seimbang	Kelompok kecil mendorong self-disclosure dan kepercayaan
Umpan balik	Cepat dan langsung	Tidak langsung	Kecepatan umpan balik memengaruhi efektivitas koordinasi
Empati dan pemahaman	Lebih kuat	Terbagi	Empati berkembang melalui interaksi intens
Resolusi konflik	Langsung dan informal	Formal dan prosedural	Pola penyelesaian konflik mengikuti struktur hubungan
Kenyamanan psikologis	Tinggi	Bergantung struktur	Psychological safety lebih mudah terbentuk dalam tim kecil
Kepercayaan antaranggota	Tinggi	Dibangun secara bertahap	Kepercayaan menjadi fondasi komunikasi efektif
Gaya komunikasi	Personal dan fleksibel	Profesional dan fungsional	Gaya komunikasi dipengaruhi tujuan dan konteks kerja
Motivasi kerja	Dipicu kedekatan personal	Dipicu profesionalisme peran	Faktor relasional dan instrumental memengaruhi motivasi
Preferensi responden	Dipilih karena kenyamanan interaksi	Dipilih karena batas peran jelas	Preferensi dipengaruhi kualitas hubungan interpersonal

Tanggapan Responden Terkait Harapan dan Saran

Pada aspek harapan dan saran, secara umum responden menekankan pentingnya penerapan praktik produksi audiovisual di lingkungan kampus yang mendekati standar profesional industri, meskipun dalam

konteks pembelajaran. Pendekatan ini dinilai esensial untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman kerja tim yang realistis dan relevan dengan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, penggunaan tim kecil maupun tim lengkap dipandang perlu diterapkan secara fleksibel, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap proyek produksi.

ADS (L) menyatakan bahwa kerja tim, baik dalam format tim kecil maupun tim lengkap, harus bersifat adaptif dan fleksibel. Setiap anggota tim perlu memahami tugas serta tanggung jawabnya secara jelas, didukung oleh sistem komunikasi yang sederhana namun efektif, serta koordinasi yang terus-menerus diperbarui. Praktik briefing sebelum produksi dan evaluasi pasca-produksi dianggap krusial sebagai bagian dari proses pembelajaran reflektif yang berkelanjutan.

Pandangan serupa dikemukakan oleh CSA (W), yang menekankan bahwa jumlah anggota tim bukanlah faktor penentu utama keberhasilan produksi audiovisual. Yang lebih penting adalah kejelasan pembagian peran dan tugas yang terstruktur serta efisien, sehingga proses produksi dapat berlangsung optimal, baik dalam tim kecil maupun tim lengkap. Pendekatan ini selaras dengan teori komunikasi interpersonal yang menyoroti bahwa kejelasan peran mengurangi ambiguitas pesan, meminimalkan potensi konflik, serta meningkatkan efektivitas interaksi antaranggota (DeVito, 2022).

Sementara itu, MIF (W) mengharapkan penerapan sistem produksi yang ideal dan adaptif di kampus, dengan melatih mahasiswa melalui kerja dalam tim lengkap guna menjembatani kesenjangan pengalaman saat memasuki industri profesional. Di sisi lain, kampus juga perlu menyediakan ruang bagi tim kecil dalam proyek sederhana yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas tinggi. Faktor pendukung seperti ketersediaan peralatan produksi yang mudah diakses, serta budaya kerja yang terbuka, saling mendukung, dan kolaboratif, dinilai sangat penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif.

Secara keseluruhan, harapan responden sejalan dengan pendekatan experiential learning, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan dalam situasi nyata (Morris, 2020). Pendekatan fleksibel ini juga mendukung penguatan kompetensi teknis sekaligus keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi dinamika industri kreatif. Hal ini sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Unsur-Unsur Penilaian Responden Terhadap Tim Kecil dan Tim Lengkap

Unsur	Tim Kecil	Tim Lengkap
Proses kreatif	Cepat	Lambat
Komunikasi	Langsung/cepat	Terstruktur/lambat
Keputusan	Cepat	Lama
Biaya	Kecil	Besar
Produksi	Kuantitas	Kualitas
Kualitas karya	Unggul	Lebih unggul
Keterampilan	Multiskill dan Multitasking	Spesialisasi
Alur kerja	Fleksibel	Terstruktur/sistimatis
Tugas	Kurang jelas	Jelas
Proses produksi	Efisien efektif	Tidak efektif/lambat

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa mahasiswa Program Studi Penyiaran Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta memiliki preferensi yang relatif seimbang antara kerja dalam tim kecil dan tim lengkap, yang masing-masing memiliki keunggulan dan tantangan komunikasi tersendiri. Tim kecil memungkinkan komunikasi yang lebih intens, fleksibel, dan interpersonal sehingga mendukung pengambilan keputusan cepat, keterpaduan kelompok, serta pengembangan multiskill, meskipun berpotensi menimbulkan beban kerja ganda. Sebaliknya, tim lengkap menawarkan struktur kerja yang jelas, pembagian peran yang terspesialisasi, dan kualitas produksi yang lebih mendekati standar profesional, namun dengan kompleksitas komunikasi dan koordinasi yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan keterkaitan erat antara komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi dalam menentukan efektivitas produksi audiovisual, sehingga penerapan model kerja tim dalam pembelajaran perlu bersifat adaptif dan kontekstual agar mampu meningkatkan kualitas karya sekaligus mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan kolaborasi di industri media.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinita, Y., & Susanti, M. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal dan Kelompok dalam Konteks Pendidikan: Meningkatkan Keterampilan Komunikasi untuk Peningkatan Pembelajaran dan Prestasi Akademik. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.v1i1.22>
- Belbin, R. M., & Brown, V. (2023). *Team Roles at Work* (3rd ed.). Routledge.
- Bonito, J. A., & Staggs, S. (2018). Small Group Communication Communication in The Real World: An Introduction to Communication Studies. *University of Minnesota Libraries Publishing*. <https://pressbooks.nvcc.edu/cst110hurley/chapter/small-group-communication/>
- Broadcastmagz.(2017).*Broadcasting-Politeknik Negeri Media Kreatif (PoliMedia)*. <https://www.broadcastmagz.com/broadcasting-politeknik-negeri-media-kreatif-polimedia/>. Diakses, 06 April 2017.
- Carvalho, F. A., Ren, Y., & Argote, L. (2022). Teamwork Competence in Journalism Education: Evidence from TV. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 864243.
- DeVito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication Book* (16th ed.). Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik* (Edisi ke-29). PT Remaja Rosdakarya.
- Fuller, M., Kamans, E., van Vuuren, M., Wolfensberger, M., & de Jong, M. D. T. (2021). Conceptualizing empathy competence: A professional communication perspective. *Journal of Business and Technical Communication*, 35(3), 333–368. <https://doi.org/10.1177/10506519211001125>
- Gogali, V. A. (2017). Analisis Kemampuan Teknis dan Teamwork dalam Peningkatan Kualitas Film Pendek pada Event Broadcasting Award Mahasiswa Broadcasting BSI Di Jakarta. *Jurnal Komunikasi. me > Vol 8, No 1* (2017). https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2328?utm_source=chatgpt.com.
- Goldstone, R. L. (2024). The Emergence of Specialized Roles within Groups. *Topics in Cognitive Science*, 16(2), 1–25. <https://doi.org/10.1111/tops.12644>
- Latief, Rusman & Yusiati Utud. (2023). *Kreatif Film Iklan Layanan Masyarakat Era Digital*: Jakarta: Prenada Media Group.
- Latief, Rusman. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marlow, S. L., Lacerenza, C. N., Paoletti, J., Burke, C. S., & Salas, E. (2018). Does Team Communication Represent A One-Size-Fits-All Approach?: A Meta-Analysis of Team Communication and Performance. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 144, 145–170. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2017.08.001>
- Morris, T. H. (2020). Experiential Learning – A Systematic Review and Revision of Kolb's Model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Mulyana, D. (2020). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Polimedia. (2024). *Minat Masuk Polimedia Melonjak Dua Kali Lipat, Semakin diminati di Kalangan Calon Mahasiswa*. <https://polimedia.ac.id/mminat-masuk-polimedia-melonjak-dua-kali-lipat-semakin-diminati-di-kalangan-calon-mahasiswa/>. Diakses, 09 September 2024.
- Springer Nature. (2025). Teamwork Skills Development in Hybrid and Online Universities: The Perspective of the Future Teachers. *Journal of New Approaches in Educational Research*. https://link.springer.com/article/10.1007/s44322-025-00032-1?utm_source=chatgpt.com.
- Sugiyono, M. A. K., & Rahayu, P. P. (2024). Hubungan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kerjasama Tim pada Divisi Produksi di PT. X. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 6(2), 71–78. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i2.855> Jurnal Unibi.
- Sulistiani, I., Syarifuddin, & Sipakoly, S. (2024). Dynamics of Interpersonal Communication in Improving Teamwork Efficiency. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 2 No. 2, 186-197.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.
- Wijaya, I. P. S. P., Sri, A. A. P., & Eka Putri, I. A. T. (2017). Preferensi Wisatawan Repeater Terhadap Pemilihan Homestay di Kelurahan Ubud Gianyar Bali. *Jurnal Keparawisataan dan Hospitalitas*, Vol 1 No 1, 40 – 46.
- Yunita, R. (2018). Komunikasi Kelompok Tim Kreatif dalam Pengambilan Keputusan pada Program INSERT PAGI di Trans TV. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 9 No. 2, 156 – 160.